

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662
Volume 18,
Nomor 2,
November 2016

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Muhsin Ilhaq

BENTUK DAN PENEMPATAN ORNAMEN PADA MESJID AGUNG PALEMBANG

Desra Imelda

REVITALISASI BAJU KURUANG BASIBA MINANGKABAU

Hendra

KERAMIK METRO MENUJU ERA BARU KRIYA KERAMIK SUMATERA BARAT

Leni Efendi

SULAIMAN JUNED DALAM KARYA TEATER "LAKON JAMBO: BERANAK DURI DALAM DAGING"

Defri Handara & Riki Rikarno

UPACARA ADAT NABER LAUT PADA MASYARAKAT NELAYAN DI DESA BATU BERIGAK
KAB. BANGKA TENGAH

Dian Permata Sari

MOTIF KEAKTORAN DALAM RITUAL TURUK LAGGAI MASYARAKAT SIBERUT MENTAWAI
SUMATERA BARAT

Heri Iswandi

ANALISIS ESTETIKA KARYA GRAFIS AT. SITOMPUL YANG BERJUDUL
"MAU KARENA BISA" DAN "TOLERANSI"

Rika Wirandi, Ediwar & Hanefi

GAYA NYANYIAN MANTRA MARINDU HARIMAU DI NAGARI GAUANG KECAMATAN KUBUNG
KABUPATEN SOLOK

Muhammad Zulfahmi

INTERAKSI DAN INTER RELASI KEBUDAYAAN SENI MELAYU SEBAGAI SEBUAH PROSES
PEMBENTUKAN IDENTITAS

Yoni Sudiani

ANALISIS DESAIN UANG KERTAS PECAHAN SERATUS RIBU RUPIAH

EKSPRESI
SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 18

No. 2

Hal.180-332

Padangpanjang,
November 2016

ISSN
1412-1662

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 18, Nomor 2, November 2016, **hlm. 180-332**

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Penanggung Jawab

Rektor ISI Padangpanjang

Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang

Pengarah

Kepala Pusat Penerbitan ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Sahrul N

Tim Penyunting

Emridawati

Yusfil

Sri Yanto

Adi Krishna

Rajudin

Penterjemah

Eldiapma Syahdiza

Redaktur

Surherni

Saaduddin

Liza Asriana

Tata Letak dan Desain Sampul

Yoni Sudiani

Web Jurnal

Ilham Sugesti

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan
Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail;
red.ekspresiseni@gmail.com

| |
|---|
| <p>Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.</p> |
|---|

Diterbitkan Oleh

Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 18, Nomor 2, November 2016, **hlm. 180-332**

DAFTAR ISI

| PENULIS | JUDUL | HALAMAN |
|----------------------------------|---|-----------|
| MuhsinIlhaq | Bentuk Dan Penempatan Ornamen Pada Mesjid Agung Palembang | 180 – 193 |
| Desra Imelda | <i>Revitalisasi Baju Kuruang Basiba</i> Minangkabau | 194 – 205 |
| Hendra | Keramik Metro Menuju Era Baru Kriya Keramik Sumatera Barat | 206 – 225 |
| Leni Efendi | Sulaiman Juned Dalam Karya Teater “Lakon <i>Jambo</i> : Beranak Duri Dalam Daging” | 226 – 244 |
| Defri Handara Riki Rikarno | Upacara Adat <i>Naber Laut</i> Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Batu Berigak Kab. Bangka Tengah | 245 – 257 |
| Dian Permata Sari | <i>Motif Keaktor</i> an Dalam Ritual Turuk <i>Laggai</i> Masyarakat Siberut Mentawai-Sumatera Barat | 258 – 276 |
| Heri Iswandi | Analisis Estetika Karya Grafis At. Sitompul Yang Berjudul “Mau Karena Bisa” Dan “Toleransi” | 277 – 292 |
| Rika Wirandi Ediwar Hanefi | Gaya Nyanyian Mantra Marinduharimaudi Nagari Gauang Kecamatan Kubung Kabupaten Solok | 293 – 306 |
| Muhammad Zulfahmi | Interaksi Dan Inter Relasi Kebudayaan Seni Melayu Sebagai Sebuah Proses Pembentukan Identitas | 307 – 323 |
| Yoni Sudiani | Analisis Desain Uang Kertas Pecahan Seratus Ribu Rupiah | 324 - 332 |

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 18, No. 1, Juni 2016 Memakailkan Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

MOTIF KEAKTORAN DALAM RITUAL TURUK LAGGAI MASYARAKAT SIBERUT MENTAWAI- SUMATERA BARAT

Dian Permata Sari

Prodi Seni Teater-Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Aceh
Jl. Takengon Raya. Aceh Besar.
gadihkurai@gmail.com

ABSTRAK

Turuk Laggai (tarian binatang) merupakan ritual dalam bentuk tarian menirukan gerakan binatang yang dimiliki masyarakat Siberut, Mentawai. Tarian ini merupakan tari upacara pengobatan yang melibatkan Sikerei (dukun) dengan arwah Sikerei. Pemanggilan arwah ini berfungsi untuk membantu pengobatan pada masyarakat Sikerei yang sakit dengan jalan *trance* (kesurupan). Proses *trance* oleh Sikerei ini dekat dengan teori liminalitas Victor Turner dimana ada “jembatan” antara Sikerei sebagai penari, Sikerei yang *trance* dan kembali ke Sikerei sebagai penari. *Turuk Laggai* dibawakan oleh Sikerei (dukun) dengan menampilkan unsur vokal, mimik, dan gestur. Tiga unsur tersebut dekat dengan dramatisasi pada teater. Gerakan diam tanpa dialog atau dikenal dengan istilah pantomim terdapat pada ritual *Turuk Laggai* ini. Meski ada pembacaan mantra sebelum ritual dimulai, tapi yang menjadi perhatian adalah gerakan tiruan binatang. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bagaimana asal-usul dan motif keaktoran dalam ritual *Turuk Laggai* pada masyarakat Kepulauan Mentawai. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian dengan pendekatan etnografi.

Kata Kunci: *Ritual Turuk Laggai, Sikerei, Mentawai, Keaktoran*

ABSTRACT

Turuk Laggai (animal dance) is ritual in the form of dance that imitates animal movements and is owned by Siberut people, Mentawai. This dance is the dance of therapeutic ceremony that involves Sikerei (shaman) with Sikerei's spirit. Summoning of this spirit has function in helping the medication of sick Siberut people through *trance*. *Trance* process practiced by this Sikerei is close to Victor Turner's Liminality theory in which there is a bridge between Sikerei as dancer, Sikerei who is possessed and then back again to be Sikerei as dancer. *Turuk Laggai* is performed by Sikerei (shaman) who's performing vocal, mimic, and gestural elements. Those three elements are close to dramatization in theater. Silent movement without dialogue or known as pantomime can also be found in *Turuk Laggai* ritual. Although there is spell reading before starting this ritual, the center of attention is movements that imitates animal. This research aims at

describing the origin and characterization motif in Turuk Laggai ritual in Mentawai Island people. Research method used is qualitative research method and approach used is ethnography approach.

Keywords: *Turuk Laggai ritual, Sikerei, Mentawai, Characterization*

PENDAHULUAN

Turuk Laggai yaitu *Turuk* (tarian) *Laggai* (binatang) merupakan gambaran dari kehidupan alam yang diamati secara seksama dan dipelajari secara turun-temurun di Kabupaten Mentawai, Provinsi Sumatera Barat. *Turuk Laggai* (tarian binatang) pada dasarnya meniru dari tingkah laku hewan yang sering dijumpai di alam tempat mereka tinggal. Biasanya tingkah laku binatang tersebut diperhatikan pada saat mereka pergi berburu dan mengerjakan *tinungglu* atau ladang. Gerakan menirukan binatang ini erat kaitannya dengan proses mimesis, karena ada proses mengamati oleh para Sikerei dan berlanjut pada peniruan gerakan untuk menarik perhatian dan atau sebagai proses komunikasi antara Sikerei dan binatang yang akan ditangkap untuk ritual ini.

Terdapat proses mimesis pada ritual *Turuk Laggai* di Mentawai. Ritual yang dilaksanakan untuk mengobati masyarakat sakit ini

diselenggarakan dengan tarian yang menirukan gerakan binatang yang sering diburu oleh masyarakat Mentawai. Berupa tarian *Turuk* yang ikut serta menyimbolkan kehidupan sehari-hari dari masyarakat tersebut. Menirukan gerakan babi, karena babi adalah binatang buruan mereka di hutan, babi juga mereka gunakan sebagai makanan sehari-hari. Mereka percaya bahwa ketika meniru gerakan babi, maka mereka dapat dengan mudah menangkap babi.

Babi yang mereka tangkap kemudian dimasak oleh istri Sikerei sebagai persembahan kepada Sikerei yang telah mati. Persembahan ini bagi mereka adalah salah satu jembatan penghubung dan media pemanggil arwah Sikerei. Kemudian Sikerei yang melakukan ritual akan mengalami *trans* (kemasukan roh) sebagai tanda bahwa arwah Sikerei hadir pada ritual tersebut. Selain tarian, ada lagu yang didendangkan bersamaan dengan alat musik pukul

gajemauk sebuah ekspresi lain dari Sikerei.

Semua tarian itu memiliki makna dan arti menyatu dengan lingkungan yang mereka tempati dan memiliki kearifan dalam menjaga lingkungannya.¹ Binatang yang mereka tirukan itu memang binatang yang benar ada di sekitarnya dan mereka lihat. Meski masyarakat Mentawai menjadikan binatang-binatang itu sebagai santapan, mereka juga tetap menjaga pertumbuhan dan kelestarian. Mereka harus melakukan ritual terlebih dahulu sebelum berburu monyet sesuai kepercayaan mereka.

TurukPunen (tarian pesta) yaitu *Turuk* yang menyimbolkan kegembiraan atau pesta. *Turuk* ini dilakukan saat mendapat hewan buruan yang sangat berharga bagi warga Mentawai, seperti babi hutan, monyet, rusa, dan penyu. *Turuk* ini juga bisa dilakukan saat pelantikan Sikerei yang baru, peresmian rumah yang barudan hiburan lainnya.

Menyikapi hal diatas, pada ritual *Turuk Laggai*, Sikerei (dukun) yang bermain ini telah terbentuk secara

alami meski demikian ketika menyaksikan rangkaian ritual ini penonton tetap dapat merasakan dramatisasi permainan. Bukan hanya pada kostum, make up, tarian, namun juga mimik, gestur serta vokal dari Sikerei ini. Berdasarkan paparan mengenai bentuk ritual *Turuk Laggai* penulis menemukan kecendrungan dramatisasi pantomimik pada ritual di Siberut ini.

Penelitian ini tentu berkaitan dengan bidang teater, karena penulis menggunakan teori ritual Victor Turner untuk melihat ritual pada *Turuk Laggai* ini. Menurut Turner (1967:87) liminalitas, merupakan konsep yang dipinjam dari Van Gennep, secara sederhana dipergunakan untuk merujuk pada ritus peralihan. Ritus peralihan sendiri terjadi untuk menandai sebuah perubahan atau peralihan tempat, keadaan, kedudukan sosial dan usia. Pelaksanaan ritus peralihan dilaksanakan dalam tiga fase, yaitu separasi atau pemisahan, margina atau peminggiran, dan agregasi.

Liminalitas disajikan tidak hanya untuk mengidentifikasi pentingnya fase diantara, tapi juga untuk memahami reaksi manusia pada

¹Stefano Coronese, *Kebudayaan Suku Mentawai*. Jakarta: Penerbit Grafika Jaya, 1986p.36.

pengalaman liminal yaitu;liminalitas yang membentuk kepribadian, tubuh yang tiba-tiba bergerak melawan keinginan sebab mengalami fase *trance* (kesurupan), serta fase dramatis tubuh harus kembali kepada kondisi semula (sebelum *trance*)

Kondisi diatas jika dikaitkan dengan ritual *Turuk Laggai*, maka Sikerei (A) melaksanakan tarian *Turuk Laggai* (B) sebagai ritual pengobatan yang disaksikan oleh masyarakat Mentawai (C).Dramaturgi sebagai pendekatan perlu kiranya dikembangkan fungsinya untuk membaca pertunjukan. Sebagai ilmu tentang drama, dramaturgi menyediakan "ruang" untuk ditafsir kembali demi fungsi dan perannya di masa kini. Dramaturgi menjadi ilmu tentang teks. Perbedaan antara dramaturgi sebagai ilmu tentang drama dan tentang teks tampak melalui pernyataan Aristoteles dan Eugenio Barba.

Penelitian ini didukung dengan teori liminalitas. Turner (1974:53-92) memaparkan ada tiga tahapan liminalitas yakni praliminal, liminal dan post liminal. Pada fase pra liminal para migran masih berada dalam

struktur masyarakat dan norma-norma yang berlaku di daerah asal, kemudian fase kedua yakni fase liminal merupakan tahap di mana si subjek (migran) mengalami suatu keadaan ambigu. Keadaan ambigu ini menjadi ciri khas tahap ini. Turner menggambarkan keadaan ini dengan ruang. Dua ruang dibatasi oleh pintu tertutup.Liminal artinya ambang pintu. Berarti dia tidak di sini dan juga tidak di sana. Tidak di ruang yang satu juga tidak di ruang yang lain, tidak di dalam dan juga tidak di luar.

Sumbangan utama dari Turner terletak pada usaha pemahaman ekspresi agama yang berupa konsep mengenai proses yang ada dalam upacara. Konsepnya mengenai liminalitas sebagai suatu jembatan penghubung; yaitu yang tidak berstruktur, bersifat transisi, dan merupakan suatu tingkat atau fase tanpa klasifikasi, merupakan pencerminan dari pandangannya mengenai upacara dan agama sebagai suatu sistem yang bersifat formatif dan reflektif (2008: 67). Dengan melalui fase liminalitas, upacara mendasari suatu proses transformasi dan yang secara bersamaan mengabsahkan

kembali kategori-kategori lama yang bersifat struktural dan yang sementara itu juga berfungsi sebagai “pusat kekuatan pendorong bagi berbagai kegiatan” penciptaan bentuk-bentuk baru dari konsep-konsep yang bersifat struktural (2008:27).

Tahap liminalitas atau ambang pintu dapat dilihat pada persiapan ritual *Turuk Laggai*. Ritual liminal (atau ritus transisi) ini melibatkan penciptaan tabula rasa, melalui penghapusan sebelumnya diambil-untuk-diberikan bentuk dan batas. Dua karakteristik penting untuk upacara ini. Pertama, ritus harus mengikuti urutan ketat yang ditentukan, di mana semua masyarakat tahu apa yang harus dilakukan dan bagaimana. Kedua, segala sesuatu harus dilakukan di bawah otoritas dari pemimpin upacara. Sifat destruktif ini ritus memungkinkan untuk perubahan yang cukup besar untuk dibuat untuk identitas inisiasi tersebut. Tahap tengah ini (ketika transisi berlangsung) menyiratkan lewat aktual melalui ambang batas yang menandai batas antara dua fase, dan istilah 'liminalitas' diperkenalkan untuk mengkarakterisasi bagian ini.

Untuk mendapatkan hasil yang diharapkan dalam penelitian ini, metode penelitian yang dioperasionalkan sebagai penuntun dalam mengarahkan penulis kepada tindakan-tindakan penelitian yang dianggap relevan untuk di tempuh adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dalam hal ini dianggap sebagai metode penelitian paradigmatis yang berkenaan dengan cara spesifik dan menyeluruh (mulai dari perancangan penelitian, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data sampai pada pendeskripsian data) dalam suatu kegiatan penelitian dengan adanya data-data yang bersifat kualitatif.

Sesuai kebutuhan peneliti pada ritual *Turuk Laggai* ini, maka peneliti menggunakan pendekatan metodologis yang memuat tentang prosedur-prosedur pengumpulan data. Pada metode kualitatif peneliti menggunakan pendekatan etnografi. Etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial. Peneliti menguji kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup. Etnografi adalah sebuah proses

dan hasil dari sebuah penelitian. Sebagai proses, etnografi melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok, dimana dalam pengamatan tersebut peneliti terlibat dalam keseharian hidup responden atau melalui wawancara satu per satu dengan anggota kelompok tersebut. Peneliti mempelajari arti atau makna dari setiap perilaku, bahasa, dan interaksi dalam kelompok.

Etnografi secara harfiah berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh masyarakat antropolog atas hasil penelitian lapangan selama sekian bulan atau sekian tahun. Etnografi, baik sebagai laporan penelitian maupun sebagai metode penelitian, dianggap sebagai asal-usul ilmu antropologi (1997:xv). Etnografi mula-mula dilakukan untuk membangun tingkat-tingkat perkembangan evolusi budaya manusia dari masa manusia mulai muncul di permukaan bumi sampai ke masa terkini.

PEMBAHASAN

Asal Usul Kemunculan Ritual Turuk Laggai Siberut, Mentawai

a. *Urai* (Nyanyian)

Masyarakat Mentawai memiliki suatu bentuk nyanyian atau seni berolah vokal yang disebut sebagai urai. *Urai* dibedakan atas nyanyian ritual seperti *Urai Simaggere* (nyanyian jiwa) serta *Urai Ukkui* (nyanyian leluhur) dan nyanyian non ritual seperti *Urai Goatbaga* (nyanyian sedih) serta *Urai Paoiba* (nyanyian cinta).

Secara umum masyarakat Mentawai lebih mengutamakan syair dalam urai, sehingga hanya ada satu urai yaitu *Urai Popoet* yang diiringi alat musik sebagai satu kesatuan. Sedangkan urai yang lain, sekalipun dilagukan dengan musik sambil menari, tetapi alat musik atau '*gajeuma*' bukan menjadi bagian dari urai melainkan bagian dari tari atau '*muturuk*'. Jumlah *urai* ritual di Mentawai jauh lebih banyak dari urai non ritual karena semua mantra dari Sikerei berbentuk urai. Misal mantra untuk pengobatan yang disebut '*mulaggek*' atau '*pabetei*', mantra untuk memanggil roh

atau '*simaggere*', dan mantra untuk memuji roh leluhur atau '*ukkui*'.

Urai ritual milik para Sikerei itu merupakan suatu mantra yang diwariskan secara turun-temurun sehingga syairnya bersifat tetap. *Urai* ritual itu biasanya diwariskan secara resmi oleh para Sikerei *Siburuk* atau para guru Sikerei kepada *Sipukerei Sibau* atau calon Sikerei pada upacara *Mukerei* yang bertujuan untuk melantik para Sikerei muda. Karena masyarakat mentawai menganggap bahwa *urai* ritual bersifat mistis maka tidak semua masyarakat mampu menjadi Sikerei, tetapi hanya masyarakat-masyarakat tertentu yang memiliki bakat, keturunan Sikerei, atau mampu berkomunikasi dengan makhluk gaib.

b. Punen (upacara adat)

Upacara atau pesta adat di Mentawai sangat banyak sekali, namun ada beberapa pesta adat yang luput dari perhatian generasi muda Mentawai. Salah satu contohnya adalah *punen labak*. Pesta adat ini akan dilaksanakan ketika benda-benda logam seperti *ngong*, dan benda-benda besi, seperti *koalik*, *pariok*, *tegge*,

sikappak dibeli dengan cara barter kepada pedagang dan dibawa ke dalam *uma*. Ketika tidak dilaksanakan *punen labak*, maka akan terjadi malapetaka bagi si pemiliknya. Kalau dalam bentuk *mas kawin* pihak laki-laki yang akan memberikan *mas kawin* kepada pihak perempuan, ketika belum dipestakan maka pihak perempuan akan menolak *mas kawin* tersebut karena takut roh jahat masih ada pada benda *mas kawin* itu.

Mas kawin pada suku Mentawai berupa benda-benda seperti *kuali*, *periuk*, *parang*, *kampak*, *kain*, *tanaman* dan *ternak*. Makanya setiap benda yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat Mentawai akan dilakukan pesta adat agar hubungan antara benda-benda tersebut dengan *uma* tetap harmonis. Dalam pelaksanaan pesta adat tata cara ritual sangat sulit sekali karena penuh dengan pantangan-pantangan untuk menjaga diri agar tidak tercemar jiwa dan raga dari roh jahat. Setiap pantangan yang dilakukan, jiwa semakin bersih dari segala hal-hal yang tidak baik. Makanya setiap dilakukan pesta atau ritual yang diutamakan adalah

kebersihan jiwa dalam melaksanakan ritual.

Punenlabak ini dikenal di *Sarereiket*, Kecamatan Siberut Selatan. Jika diartikan secara harafiah ke dalam bahasa Indonesia *punen* adalah “pesta” sedangkan *labak* adalah “besi” yang berarti “pesta besi”. Tapi makna yang terkandung sebenarnya adalah upacara ritual untuk menciptakan keharmonisan antara manusia dengan benda-benda yang bermanfaat bagi kehidupan secara turun temurun.

Menurut kepercayaan *aratsabulu ngan* (kepercayaan asli Mentawai) setiap benda memiliki roh. Roh ini akan menjadi sebuah kekuatan yaitu kekuatan jahat (*bajousimakatai*) dan kekuatan yang baik (*bajousimaeruk*). Sifat kedua roh ini mempengaruhi dan menghuni jiwa manusia. Oleh karena itu setiap benda-benda baru yang masuk ke dalam *umaharus* dilakukan pesta ritual agar kekuatan jahat pergi jauh atau hilang dan kekuatan yang baik pada benda-benda baru tersebut dapat menyatu dengan jiwa setiap anggota di dalam *uma* sehingga dalam pemakaiannya tidak terjadi malapetaka.

Jika tidak dilakukan pesta dan ritual, setiap anggota *uma* akan mengalami sakit selama pemakaian fasilitas baru yang terbuat dari besi tersebut dan bisa meninggal dunia. Dahulu masyarakat Mentawai sangat sulit mendapatkan benda-benda besi seperti kuali, periuk, parang, kampak dan lain-lain. *Uma* yang pemiliknya banyak memiliki benda besi dianggap sebagai *uma* yang kaya. Pada dasarnya masyarakat Mentawai tidak pernah mengenal benda besi. Mereka mulai mengenal kuali, periuk, parang, kain, minyak tanah, korek api dan kampak karena dibawa oleh para pedagang Minangkabau.

c. *Turuk*(Tarian)

Ritual terbesar yang dimiliki oleh masyarakat Mentawai adalah upacara *pulaiijat*, yaitu perayaan religius yang besar dari kelompok *uma* (rumah). Alasan lahiriah untuk mengadakan upacara ini biasanya adalah terjadinya pertanda buruk, pembelian gong, kematian salah masyarakat kerabat. Karena persiapan-persiapan untuk perayaan tersebut cukup lama, maka sejumlah peristiwa dikumpulkan menjadi satu perayaan.

Perayaan *puliaiijat* yang benar-benar lengkap berlangsung selama beberapa minggu. Selama perayaan masyarakat *uma* yang bersangkutan tidak boleh melakukan kegiatan yang bercorak produktif.

Perayaan *puliaiijat* dipimpin masyarakat yang diberi gelar *rimata* atau *sikerei* (pemimpin upacara dari kelompok *uma*). *Rimata* biasanya pria yang sudah berumur dan paling hafal mantra-mantra, ia yang melakukan tindakan-tindakan ritual tertentu, mewakili segenap hadirin. *Puliaiijat* selalu dilangsungkan dalam lingkungan yang tertutup secara mutlak. Apabila perayaan sudah dimulai, masyarakat luar tidak boleh lagi menginjakkan kaki dalam *uma*.

Hanya pada pembukaan upacara saja mereka mengundang dukun dari kelompok *uma* yang lain. Lalu mereka harus meninggalkan upacara dengan membawa daging babi sebagai ucapan terima kasih. Puncak upacara *puliaiijat* adalah pemanggilan roh dalam bentuk *Turuk Laggai*, musik dan nyanyian. Penanda bahwa roh telah datang adalah *Sikerei* mengalami trance. Kemudian mereka mengajak roh melakukan

tarian-tarian. Gendang ditabuh dengan bunyi yang khas dengan iringan genta yang dimainkan rimata atau *Sikerei*.

Semuanya adalah bertujuan mengharmoniskan hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan sang pencipta (Tuhan).

Ritual Mentawai dapat diibaratkan sebagai ‘pakaian’ bagi mereka dalam aktivitas sehari-hari. Siklus hidup masyarakat Mentawai senantiasa dilalui bersama *urai* dan *gaot*. Masa kelahiran, pertumbuhan, hingga kematian selalu diiringi oleh *urai* dan *gaot*. Termasuk juga aktivitas dalam kehidupan mereka seperti membuka lahan baru, mendirikan rumah baru, membuat perahu, mencari binatang buruan, memotong hewan buruan, dan saat memajang tulang-tulang binatang buruan sebagai hiasan dan kebanggaan dalam *uma* mereka, haruslah disertai dengan mantra. Semuanya telah menyatu dalam kehidupan masyarakat Mentawai sehingga proses pewarisan ritual tidak memerlukan waktu yang khusus sebagaimana yang sering kita temukan dalam proses pewarisan ritual di budaya Indonesia lainnya.

Turuk laggai adalah tarian budaya dari Mentawai yang menyimbolkan binatang di lingkungan mereka tempati. Dalam *Turuk langgai*, liukan tubuh dan rentakan kaki penari mengikuti irama gendang (*gajeumak*) seperti menirukan tingkah hewan seperti elang, ayam bahkan monyet. Menurut Selester Saguruwjuw (50) tokoh masyarakat Desa Madobag, Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, mereka melakukan tarian itu karena semua aktivitas keseharian mereka selalu berkaitan dengan alam. Semua tarian itu memiliki makna dan arti menyatu dengan lingkungan yang mereka tempati dan memiliki kearifan dalam menjaga lingkungannya.



Gambar 1.

Tiruan gerakan binatang pada *Turuk Laggai*
(Foto ; Dian Permata Sari, 2015)

Turuk(tarian) *Laggai* merupakan gambaran dari kehidupan alam yang diamati secara yang diamati secara seksama dan dipelajari secara turun-

temurun. *TurukLaggai* pada dasarnya adalah meniru dari tingkah laku hewan yang sering dijumpai di alam tempat mereka tinggal. Biasanya tingkah laku binatang tersebut diperhatikan pada saat mereka pergi berburu dan mengerjakan *tinungglu* atau ladang. Setelah pengamatan yang seksama dan berlangsung lama, maka hasil pengamatan itu dituangkan ke dalam bentuk tarian (*Turuk*) dalam berbagai bentuk gerak atau uliat yang ditampilkan sebagai hiburan di berbagai pesta adat di Mentawai. Kedekatan dengan alam inilah yang mempengaruhi semua tingkah laku masyarakat Mentawai, termasuk ke dalam seni tari. Sehingga di berbagai tempat di Mentawai gerakan *Turuk* hampir sama, karena meski berbeda tempat hewan yang diamati hampir sama perilakunya.

Gerakan *Turuk* juga menyimpan nilai luhur yang penting dalam kehidupan di Mentawai. Seperti *Turuk* uliat kemut menggambarkan cinta kasih, *TurukLaggai* uliat burung elang dan monyet (*bilou*) menggambarkan perdamaian antar suku. Nilai-nilai itu telah diserap dalam kehidupan di Mentawai. *TurukLaggai* selain sebagai

hiburan pada saat pesta ada t juga sebagai hiburan jiwa atau sikmagere. Pada saat ritual pemanggilan jiwa para anggota *uma* dilakukan, *TurukLaggai* juga ditam-pilkan. Fungsinya agar jiwa yang telah dipanggil tidak menjauh dari badan si pemiliknya. Lebih jauh *Turuklaggai* ada karena adanya alam. Tanpa alam *Turuk* lagi tidak pernah ada. Karena *Turuk* diambil dari alam dengan melihat tingkah laku makhluk hidup yang berada di alam.

Kepercayaan mereka lakukan bukanlah kepercayaan agama saat ini, namum kepercayaan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka yaitu *Arat Sabulungan* (kepercayaan kepada roh-roh gaib). *Turuk laggai* yang mereka tampilkan ada dua macam. Yaitu, *Turukpulaiijat* (ritual pengobatan) dan *Turuk punen* (tarian pesta). *Turukpulaiijat* tidak akan ditampilkan dalam saat pesta, karena itu dilarang (*kei-kei*).

Hal ini dikarenakan *Turuk* tersebut melibatkan roh-roh halus saat melakukan pengobatan. Tidak salah ketika mereka melakukan ritual *Turukpulaiijat* itu sering terjadi kesurupan. Sebab banyak roh halus yang memasuki tubuh para Sikerei

(dukun) untuk menuntun mereka mengetahui sebab penyakit dan penunjukkan obatnya kepada pasien yang menderita atau sakit. Setelah melakukan pengusiran pada roh jahat barulah para sikerei mendapat ilham dari roh halus atau dari roh leluhur mereka yang telah wafat.



Gambar 2.

. Sikerei menggunakan daun disetiap ritual *Turuk Laggai*.

(Foto ; Dian Permata Sari, 2015)



Gambar 3.

Sikereiyang mengalami *trance* (kerasukan arwah Sikerei) setelah baca mantra
(Foto ; Dian Permata Sari, 2015)



Gambar 4.

Putukrat di tabuh mengiri penari
(Foto ; Dian Permata Sari, 2015)



Gambar 5.
kedua burung berkejar-kejaran
(Foto ; Dian Permata Sari, 2015)

Lapis Budaya yang mempengaruhi Ritual Turuk Laggai Siberut, Mentawai

Proses pewarisan ritual masyarakat Mentawai dimana keterlibatan setiap individu pada saat penyelenggaraan *punen* di *uma* masing-masing dalam masyarakat Mentawai menjadi faktor pendukung langgengnya ritual seperti *Turuk*, *urai*, dan *gaot*. Pelatihan yang memang diperlukan dalam proses pewarisan ritual di Mentawai hanya terjadi pada saat masyarakat calon sikerei baru belajar atau berguru pada Sikerei senior. Untuk menjadi sikerei, calon sikerei atau Sikerei *baghau* biasanya harus belajar selama tiga sampai enam bulan pada masyarakat sikerei senior untuk dapat mempelajari mantra-mantra yang harus dihafalnya.

Sikerei senior akan menyanyikan mantra-mantra tersebut sambil diiringi oleh kerei *baghau*. Robertus, 30 tahun, menyampaikan bahwa "saat ini bahkan sudah ada masyarakat calon sikerei, seperti yang terdapat di desa Madobbak, merekam mantra-mantra yang dinyanyikan oleh sikerei senior ketika proses belajar tersebut. Tempat masyarakat sikerei *baghau* menuntut ilmu biasanya di tengah hutan. Di tengah hutan itu, kerei senior akan mengajarkan ilmunya yang diyakini, disimpan pada sehelai daun yang tidak boleh sembarang masyarakat melihat dan mengetahuinya."²

Sikerei *baghau* juga akan dibersihkan jiwa dan pikirannya dan harus mematuhi pantangan-pantangan yang akan ditetapkan kepadanya selama menjadi masyarakat sikerei. Menurut Ratkhut, sangat banyak pantangan yang harus dipatuhi oleh masyarakat sikerei. Beberapa dari pantangan tersebut adalah berpantang memakan makanan tertentu, seperti monyet putih, sayuran pakis, cabe, dan beberapa jenis ikan tertentu.

²Robertus, 30 tahun dalam wawancara pada Mei 2015 di Siberut Mentawai

Pantangan yang paling sulit bagi calon sikerei adalah larangan mengganggu perempuan, atau bersikap tidak senonoh terhadap pasien wanita. Jika pantangan tersebut dilanggar maka dapat berakibat fatal seperti kematian bagi si sikerei tersebut. Cepat atau lambat masyarakat sikerei baghau berhasil menguasai mantra-mantra itu tergantung pada kehebatan gurunya atau sikerei senior tadi. Ya, tentu juga pada kecerdasannya sendiri. Pelatihan masyarakat penari *Turuk* cukup dilakukan di *uma* saja. Begitu juga, pewarisan urai dan gaot tidak memerlukan waktu dan tempat yang khusus, karena tradisi menyanyikan dan mengucapkan mantra adalah sebuah kelaziman dalam kehidupan sehari-hari mereka, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Keterlibatan setiap individu pada saat penyelenggaraan punen di *umamasing-masing* dalam masyarakat Mentawai menjadi faktor pendukung langgengnya tradisi lisan seperti *turuk*, *urai*, dan *gaot*. Pelatihan yang memang diperlukan dalam proses pewarisan tradisi lisan di Mentawai hanya terjadi pada saat

masyarakat calon sikerei baru belajar atau bergurupada sikerei senior. Untuk menjadi masyarakat sikerei, calon sikerei atau sikerei baghau biasanya harus belajar selama tiga sampai enam bulan pada masyarakat sikerei senior untuk dapat mempelajari mantra-mantra yang harus dihafalnya.

Sikerei yang meniru dan aktor yang “menjadi” dalam Ritual *Turuk Laggai*

Teori *Sympathetic Magic* pertama kali dikembangkan oleh Sir James George Frazer dalam *The Golden Bough* (1889); Richard Andree, bagaimanapun, mengantisipasi Frazer, penulisan '*Sympathie-Zauber*' dalam bukunya *Ethnographische Parallelen und Vergleiche* kontak atau 'penularan'.³ Jika kita menganalisis prinsip-prinsip pemikiran yang didasarkan mereka mungkin akan ditemukan tentang penyelesaian diri yang meliputi: pertama, yang seperti menghasilkan seperti, atau efek menyerupai penyebabnya; dan, kedua, bahwa hal-hal yang pernah kontak satu

³Sir James George Frazer *Sympathetic Magic; Part I: The Principles of Magic*, *The Golden Bough*, Bartleby, 1922.p.30-35

sama lain terus bergerak satu sama lain meskipun setelah kontak fisik terputus. *Contact* atau *Contagion* menyimpulkan bahwa ia dapat menghasilkan efek yang dia inginkan hanya dengan meniru : kedua, ia menyimpulkan bahwa apapun yang dia lakukan ke objek material akan mempengaruhi kepada masyarakat yang dia kontak, apakah ia merupakan bagian dari tubuhnya atau tidak.

Teori ini dimulai dengan meyakinkan dalam dirinya sendiri, bahwa tidak mungkin bahwa lukisan gua Paleolitik diciptakan untuk menghias tempat di mana masyarakat hidup. Masyarakat Paleolitik tidak hidup di gua-gua, atau hanya menduduki pintu masuk dari mereka, sedangkan beberapa lukisan yang tersembunyi disudut-sudut gelap dan hanya dapat dilihat dengan berbaring. Mereka juga dicat pada sudut yang saling bertentangan dan bahkan di atas satu sama lain, yang akan merusak efek dekoratif.

Jika di kaitkan dengan teori keaktoran Stanilasky, bahwa masyarakat aktor harus bisa “menjadi”, untuk bisa memainkan tokoh. Sikerei dalam ritual tak perlu menjadi hewan,

ia cukup mengamati gerakan hewan lalu menirukan maka penonton akan tahu bahwa gerakan dan ciri laku monyet ada pada Sikerei ketika di melakukan *Turuk Laggai*. Berbeda halnya pada aktor, selain dia mesti mengamati kecendrungan masyarakat dokter gigi sebelum dia memainkan peran sebagai dokter gigi, dia juga dituntut “menjadi” dokter gigi agar penonton tahu bahwa yang berlaku di atas pentas bukan si A melainkan dokter gigi.

Stanislavsky (Yudiaryani, 2002:233) mengatakan bahwa pelatihan ini memusatkan diri pada pelatihan keaktoran dengan pencarian laku secara psikologis. Salah satu bukunya, *The Method* menjelaskan bahwa akting realis harus mampu meyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukan aktor adalah akting yang sebenarnya. Stanislavsky menjelaskan bahwa masyarakat aktor haruslah memiliki keyakinan untuk meyakinkan (*to justify*) dan membuat penonton percaya (*make believe*).

Beberapa prinsip pelatihan aktor dengan metode Stanislavsky (2008:43), yaitu:

(1) Aktor harus memiliki fisik prima, fleksibel, dan vokal yang terlatih dengan baik agar mampu memainkan berbagai peran.

(2) Aktor harus mampu melakukan observasi kehidupan sehingga ia mampu menghidupkan akting, memperkaya gestur, serta mencipta vokal yang tidak artifisial. Observasi diperlukan agar aktor mampu membangun perannya.

(3) Aktor harus menguasai kekuatan posisinya untuk menghadirkan imajinasinya. Imajinasi diperlukan agar aktor mampu membayangkan dirinya dengan karakter dan situasi yang diperankannya. Kemampuan berimajinasi adalah kemampuannya untuk mengingat kembali pengalaman masa lalunya yang dapat digunakan untuk mengisi emosi yang dimiliki oleh tokoh.

(4) Aktor harus mengetahui dan memahami tentang naskah lakon. Penokohan, tema, jalinan cerita dramatik, dan motivasi tokoh harus dikembangkan aktor dan dijalin dalam suatu keutuhan karakter.

(5) Aktor harus berkonsentrasi pada imaji, suasana dan kekuatan panggung.

(6) Aktor harus bersedia bekerja secara terus-menerus dan serius mendalami pelatihan dan kesempurnaan diri dan penampilan perannya.

Stanislawskymengatakan bahwa aktor harus mampu menjadikan tubuh ekspresif. Aktor membutuhkan tubuh yang kuat, bertenaga besar, berkembang dalam proporsi yang baik, bagus bangunnya, tapi tanpa berlebihan yang tidak wajar. Latihan olah tubuh, membuat aktor menghidupkan kembali dan menguatkan fungsi-fungsi otot. Sehingga aktor telah mulai menghasilkan gerak-gerak baru, mengalami sensasi-sensasi baru, menciptakan kemungkinan-kemungkinan tindakan dan ekspresi yang halus dan kaya nuansa. Latihan ini berguna untuk menjadikan sarana ketubuhan aktor lebih gesit, lentur, ekspresif dan bahkan lebih peka.

Mengenai vokal, Stanislawsky mengatakan bahwa berbicara adalah musik. Teks yang harus diucapkan oleh tokoh adalah melodi, opera atau simfoni. Pengucapan di atas panggung adalah seni yang sama sulitnya dengan seni suara dan membutuhkan latihan dan teknik yang mendekati

sempurna. Aktor hendaknya merasakan orkestra lengkap meski hanya dalam satu frasa saja. Setiap aktor harus punya kemampuan pengucapan (diksi) dan pelafalan (artikulasi) yang sangat baik. Aktor harus merasakan tak hanya setiap kalimat dan kata, melainkan setiap suku kata, setiap huruf. Hal tersebut kelihatannya sederhana, tetapi makin sederhana suatu kebenaran, makin banyak waktu bagi aktor untuk benar-benar memahaminya.

Aktor haruslah memahami proses menanamkan dan melatih unsur-unsur yang diperlukan di dalam dirinya untuk menciptakan tokoh dengan watak tertentu, dan untuk itu aktor memerlukan observasi. Observasi merupakan usaha peninjauan yang dilakukan aktor dengan cermat. Aktor melakukan ekstropeksi, yakni mengamati dan mempelajari proses jiwa dengan cara yang teratur. Hal ini dilakukan dengan mencoba merasakan apa yang dirasakan oleh masyarakat lain, yaitu dengan melihat masyarakat lain, memperhatikan segala tindakan yang kasat mata.

Metode ini merupakan proses imajinasi dimana di aktor melakukan identifikasi dengan karakter/tokohnya.

Di setiap identifikasi dengan tokohnya, si aktor harus melihat pengalaman hidupnya dan pengalaman hidup yang paling relevan untuk ditransfer ke pengalaman hidup yang dimiliki si tokoh. Si aktor harus mampu menyelidiki asal mula dirinya sendiri untuk dapat tulus dan jujur pada realita eksistensi dirinya yang baru. Imajinasi menciptakan hal-hal yang mungkin ada atau mungkin terjadi, sedangkan fantasi membuat hal-hal yang tidak ada, dan tidak pernah ada. Tapi siapa tahu, suatu hari kesemuanya itu mungkin ada. Bagi masyarakat aktor, proses kreatif ini dipimpin oleh imajinasinya.

Berbeda halnya dengan Sikerei, dukun yang menirukan gerakan binatang buruan. Melihat bagaimana babi bersuara, menggerakkan kaki, tangan serta tubuhnya, berlari, mandi di lumpur, makan serta marah. Dengan proses mimesis seperti yang dipaparkan Aristoteles, bahwa mimesis adalah sebuah proses peniruan. Mimesis ada di dalam diri setiap manusia sehingga proses peniruan ini juga menjadi proses terciptanya budaya. Secara sistematis,

mimesis terjadi karena kita menjadikan masyarakat lain sebagai model.

Jelasnya Sikerei melakukan tiruan terhadap binatang karena ada binatang sebagai model yang ditiru. Bukan sekedar meniru tapi mempresentasikan kembali tingkah dan kecenderungan monyet, babi, ayam dan elang pada masyarakat. Jika aktor harus berimajinasi tentang tokoh yang tidak nyata, maka Sikerei menghadirkan kembali di ruang lain tentang model yang dia tiru. Jika teori aktor menurut Stanislavsky adalah aktor harus menjadi, bermain sesuai realita serta menengahkan ke atas panggung kehidupan sehari-hari, maka Sikerei dengan proses mimesis merupakan gambaran apa yang tidak memungkinkan, dan bisa saja tidak realistis.

Mari kita lihat pula Sikerei, berangkat dari proses melihat, mengamati, kemudian menirukan dan mempresentasikan kembali model yang ia tiru. Sikerei tidak lagi kesulitan untuk mengetahui bahwa model yang ia tiru itu nyata, bisa di sentuh, bisa dilihat, sehingga serta merta ketidakmungkinan manusia menirukan binatang bisa dipresentasikan oleh

Sikerei. Singkatnya, Sikerei mempunyai kelebihan tersendiri dari pada aktor.

Saya menggarisbawahi bahwa perlu diperhatikan bahwa proses mimesis yang dilakukan oleh Sikerei perlu juga di terapkan oleh aktor, karena secara lahiriah manusia adalah peniru. Berangkat dari kebiasaan menonton, mengamati, melihat, dan mencoba hingga mampu mempresentasikan pada dirinya sendiri. Meniru cara makan, menirukan suara burung ketika hendak bersiul, menirukan cara bernyanyi group Nidji ketika mereka anggap itu menarik. Proses mimesis pada *Turuk Laggai* ini berperan pada aktor dalam berproses teater salah satunya konsep tentang menghadirkan ketidakmungkinan karena sesuatu bisa saja berangkat dari ketidakharusan menjadi.

Ketika aktor mengalami kesulitan untuk konsentrasi akan imajinasinya, maka setidaknya ia sudah memiliki panduan atau model yang akan dihadirkan di pentas. Meniru pada dasarnya tidak melulu menghadirkan imajinasi, karena meniru ada tahap melihat, meraba, mengamati kecenderungan model yang ditiru

hingga direpresentasikan kembali sebagai sebuah sudut pandang yang didapat dari model yang ditiru. Aktor tidak harus selalu 'menjadi' untuk bisa mengatakan bahwa ia sedang memainkan tokoh atau model lain. Aktor tidak 'menjadi' monyet di atas panggung, tapi dia menampilkan kembali kecendengannya monyet ketika menggaruk kepala, makan siang, melompat bahkan bersuara. Tanpa 'menjadi' penonton akan tahu bahwa aktor bukan lagi sebagai dirinya dalam kehidupan sehari-hari tapi dia yang menirukan model yang dia temui dan dia pilih sebagai representasi kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Ritual *Turuk Laggai* merupakan bagian tradisi lisan yang ada di Mentawai. Penyampaian lewat lisan kemudian diturunkan dari generasi ke generasi. *Turuk Laggai* tumbuh dan berkembang di daerah Siberut yang sangat bergantung pada alam. Maka, mereka menghargai betul lingkungan dan alam tempat mereka hidup.

Sikerei, berangkat dari proses melihat, mengamati, kemudian menirukan dan mempresentasikan

kembali model yang ia tiru. Sikerei tidak lagi kesulitan untuk mengetahui bahwa model yang ia tiru itu nyata, bisa di sentuh, bisa dilihat. Sehingga serta merta ketidakmungkinan manusia menirukan binatang bisa dipresentasikan oleh Sikerei. Singkatnya, Sikerei mempunyai kelebihan tersendiri dari pada aktor.

Meniru pada dasarnya tidak melulu menghadirkan imajinasi, karena meniru ada tahap melihat, meraba, mengamati kecendrungan model yang ditiru hingga direpresentasikan kembali sebagai sebuah sudut pandang yang didapat dari model yang ditiru. Aktor tidak harus selalu 'menjadi' untuk bisa mengatakan bahwa ia sedang memainkan tokoh atau model lain. Aktor tidak 'menjadi' monyet di atas panggung, tapi dia menampilkan kembali kecendengannya monyet ketika menggaruk kepala, makan siang, melompat bahkan bersuara. Tanpa 'menjadi' penonton akan tahu bahwa aktor bukan lagi sebagai dirinya dalam kehidupan sehari-hari tapi dia yang menirukan model yang dia temui dan dia pilih sebagai representasi kehidupan sehari-hari.

KEPUSTAKAAN

Spradley, James P, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya. 1997

Stanislavsky, Konstantin, *Building A Character* (Membangun Tokoh), terj B. Verry Handayani, Dina Octaviani, Tri Wahyuni. Jakarta: PT Gramedia. 2008.

Yudiaryani. *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli. 2002.

DAFTAR INFORMAN

Ama Tawe (48 th), warga desa Madobag, wawancara tanggal 12 April 2015 di Siberut, Mentawai.

Dwi Saputra (22) putra kelahiran Mentawai, semester 6 angkatan

2012 UNY Yogyakarta, wawancara tanggal 11 Desember 2014 di Jogjakarta.

Fojiano, Mahasiswa semester 6 UGM Yogyakarta, wawancara tanggal 27 Maret 2009 di Siberut Mentawai

Manise 36 tahun, wawancara Mei 2015 di Mentawai.

Robertus, 30 tahun. Sikerei Muda, wawancara Mei 2015 di Siberut, Mentawai.

Sikerei Amangaresik (60) Sikereidesa Madobag, wawancara pada Mei 2015 di Siberut, Mentawai.

Selester Saguruwjuw (50) tokoh masyarakat desa Madobag. Istri dari Sikerei Amangaresik yang mengajak wanita lainnya untuk mempersiapkan peralatan masak babi. Mei 2015 di Siberut, Mentawai.

Indeks Nama Penulis
JURNAL EKSPRESI SENI PERIODE TAHUN 2011-2016
Vol. 13-18, No. 1 Juni dan No. 2 November

| | |
|----------------------------|------------------------------------|
| Admawati, 15 | Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah |
| Ahmad Bahrudin, 36 | Sy, 76 |
| Alfalah, 1 | Maryelliwati, 111 |
| Amir Razak, 91 | Meria Eliza, 150 |
| Arga Budaya, 1, 162 | Muhammad Zulfahmi, 70, 94 |
| Arnailis, 148 | Nadya Fulzi, 184 |
| Asril Muchtar, 17 | Nofridayati, 86 |
| Asri MK, 70 | Ninon Sofia, 46 |
| Delfi Enida, 118 | Nursyirwan, 206 |
| Dharminta Soeryana, 99 | Rosmegawaty Tindaon, |
| Durin, Anna, dkk., 1 | Rosta Minawati, 122 |
| Desi Susanti, 28, 12 | Roza Muliati, 191 |
| Dewi Susanti, 56 | Selvi Kasman, 163 |
| Eriswan, 40 | Silfia Hanani, 175 |
| Ferawati, 29 | Sriyanto, 225 |
| Hartitom, 28 | Susandra Jaya, 220 |
| Hendrizar, 41 | Suharti, 102 |
| Ibnu Sina, 184 | Sulaiman Juned, 237 |
| I Dewa Nyoman Supanida, 82 | Wisnu Mintargo, dkk., 115 |
| Imal Yakin, 127 | Wisuttipat, Manop, 202 |
| Indra Jaya, 52 | Yuniarni, 249 |
| Izan Qomarats, 62 | Yurnalis, 265 |
| Khairunas, 141 | Yusril, 136 |
| Lazuardi, 50 | |

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 18, Nomor 2, November 2016

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni
Mengucapkan terimakasih kepada para Mitra Bebestari

1. Dr. St. Hanggar Budi Prasetya (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
2. Drs. Muhammad Takari. M.Hum. Ph.D (Universitas Sumatera Utara)
3. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn (Institut Seni Budaya Indonesia Bandung)

EKSPRESI SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Redaksi menerima naskah artikel jurnal dengan format penulisan sebagai berikut:

1. Jurnal *Ekspresi Seni* menerima sumbangan artikel berupa hasil penelitian atau penciptaan di bidang seni yang dilakukan dalam tiga tahun terakhir, dan belum pernah dipublikasikan di media lain dan bukan hasil dari plagiarisme.
2. Artikel ditulis menggunakan bahasa Indonesia dalam 15-20 hlm (termasuk gambar dan tabel), kertas A4, spasi 1.5, font *times new roman* 12 pt, dengan margin 4cm (atas)-3cm (kanan)-3cm (bawah)-4 cm (kiri).
3. Judul artikel maksimal 12 kata ditulis menggunakan huruf kapital (22 pt); diikuti nama penulis, nama instansi, alamat dan email (11 pt).
4. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia) 100-150 kata dan diikuti kata kunci maksimal 5 kata (11 pt).
5. Sistematika penulisan sebagai berikut:
 - a. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan, landasan teori/penciptaan dan metode penelitian/penciptaan
 - b. Pembahasan terdiri atas beberapa sub bahasan dan diberi sub judul sesuai dengan sub bahasan.
 - c. Penutup mengemukakan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi fokus bahasan.
6. Referensi dianjurkan yang mutakhir ditulis di dalam teks, *footnote* hanya untuk menjelaskan istilah khusus.

Contoh: Salah satu kebutuhan dalam pertunjukan tari adalah kebutuhan terhadap estetika atau sisi artistik. Kebutuhan artistik melahirkan sikap yang berbeda daripada kelahiran karya tari sebagai artikulasi kebudayaan (Erlinda, 2012:142).

Atau: Mengenai pengembangan dan inovasi terhadap tari Minangkabau yang dilakukan oleh para seniman di kota Padang, Erlinda (2012:147-156) mengelompokkan hasilnya dalam dua bentuk utama, yakni (1) tari kreasi dan ciptaan baru; serta (2) tari eksperimen.

7. Kepustakaan harus berkaitan langsung dengan topik artikel.

Contoh penulisan kepustakaan:

Erlinda. 2012. *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang: Estetika, Ideologi dan Komunikasi*. Padangpanjang: ISI Press.

- Pramayoza, Dede. 2013(a). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- _____. 2013(b). “Pementasan Teater sebagai Suatu Sistem Penandaan”, dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni* Vol. 8 No. 2. Surakarta: ISI Press.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Takari, Muhammad. 2010. “Tari dalam Konteks Budaya Melayu”, dalam Hajizar (Ed.), *Komunikasi Tradisi dalam Realitas Seni Rumpun Melayu*. Padangpanjang: Puslit & P2M ISI.
8. Gambar atau foto dianjurkan mendukung teks dan disajikan dalam format JPEG.

Artikel berbentuk soft copy dikirim kepada :
Redaksi Jurnal Ekspresi Seni ISI Padangpanjang, Jln. Bahder Johan. Padangpanjang
Artikel dalam bentuk soft copy dapat dikirim melalui e-mail:
red.ekspresiseni@gmail.com

